

Karakteristik Peternak dalam Adopsi Teknologi pada Peternakan Babi Rakyat di Kota Kupang
Characteristics of Farmers in Technology Adoption in Smallholder Pig Farms in Kupang City

Diana Meliani Sabat¹, Ni Made Paramita Setyani¹, Johanes G. Sogen¹

¹Fakultas Peternakan, Kelautan dan Perikanan, Universitas Nusa Cendana

Jl. Adisucipto, Penfui, Kupang, Nusa Tenggara Timur, 85001

*Email Koresponden: diana.sabat@staf.undana.ac.id

ABSTRAK

Kota Kupang merupakan salah satu kota dengan populasi ternak babi terbanyak di Nusa Tenggara Timur. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui karakteristik peternak babi di Kota Kupang. Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Maulafa, Oebobo, dan Kelapa Lima di Kota Kupang Nusa Tenggara Timur pada bulan September-Oktober 2019. Penentuan populasi ternak secara *purposive sampling* dengan kriteria peternak yang memelihara ternak babi minimal 2 tahun dan memiliki lebih dari 2 ternak babi dan sudah pernah melakukan adopsi teknologi. Sampel yang digunakan sebanyak 100 peternak babi. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Metode penelitian yang dilakukan melalui observasi dan wawancara, dan survey. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian yaitu analisis deskriptif kualitatif. Hasil yang diperoleh adalah umur peternak babi di Kota Kupang tergolong kedalam usia produktif dengan rata-rata umur peternak yaitu 48,17 tahun dengan tingkat pendidikan terbanyak adalah tamatan Sekolah Menengah Atas/Kejuruan. Peternak babi di Kota Kupang memiliki rata-rata pengalaman beternak yaitu 9,9 tahun dengan rata-rata jumlah anggota keluarga sebesar 5,8 orang dan rata-rata jumlah kepemilikan ternak sebanyak 4,6 ekor.

Kata kunci: Deskriptif kuantitatif, profil usaha, ternak babi

ABSTRACT

Kupang city is one of the cities with the largest pig population in East Nusa Tenggara. East Nusa Tenggara. This study aims to determine the characteristics of pig farmers in Kupang City. This research was conducted in Maulafa sub-district, Oebobo, and Kelapa Lima in Kupang City, East Nusa Tenggara in September-October 2019. Determination of the livestock population by purposive sampling with the criteria of farmers who raise pigs for at least 2 years and have more than one pig. The sample used was 100 pig farmers. This study used a qualitative descriptive approach. The research method was conducted through observation and interviews, and surveys. Analysis method analysis method used in the research is qualitative descriptive analysis. The results obtained are the age of pig farmers in Kupang City classified into productive age with an average age of 48.17 years with the highest level of education is high school graduates. Pig farmers in Kupang City have an average farming experience of 9.9 years with an average number of family members of 5.8 people and an average number of livestock ownership of 4.6 animals.

Kata kunci: Quantitative descriptive, business profile, pig

PENDAHULUAN

Nusa Tenggara Timur merupakan salah satu provinsi yang memiliki potensi untuk pengembangan ternak babi. Ternak babi sangat potensial untuk dipelihara karena tingkat pertumbuhannya yang cepat, memiliki siklus reproduksi yang pendek, mampu beranak banyak berkisar 8-14 ekor dalam setiap kelahiran, memiliki efisiensi pemberian pakan yang baik (Takanjanji & Kaka, 2022). Peranan ternak babi sebagai sumber pendapatan, pemenuhan kebutuhan yang mendesak, ternak babi juga sebagai tabungan yang sewaktu-waktu dapat diuangkan, penggunaan ternak babi dalam upacara adat dan kegiatan keagamaan lainnya (Wea, 2008).

Namun pada kenyataannya peternak sering diperhadapkan pada rendahnya produksi dan produktivitas karena sifat usaha yang masih tradisional. Hal ini disebabkan karena sebagian besar usaha ternak babi di kota Kupang masih bersifat peternakan rakyat dimana jumlah kepemilikan ternak berkisar 1-5 ekor, ternak yang ada tidak dikandangkan sehingga pengontrolan terhadap pakan dan penyakit rendah, pakan yang diberikan juga belum memenuhi kebutuhan ternak itu sendiri serta masih terbatasnya pemahaman peternak mengenai penggunaan teknologi-teknologi sederhana dalam pengembangan usaha ternak babi (Sabat & Setyani, 2023). Hal-hal inilah yang menyebabkan produktivitas ternak babi masih rendah.

Upaya untuk mengatasi permasalahan diatas adalah dengan melakukan adopsi teknologi. Saat ini sudah banyak teknologi bidang peternakan yang telah diterapkan pada kelompok peternak babi seperti

inseminasi buatan, penggunaan pakan konsentrat berbahan pangan lokal, dan teknologi biogas untuk meminimalisir pencemaran limbah kotoran ternak babi (Santa et al., 2017). Namun faktanya masih adopsi teknologi tersebut belum memberikan dampak pada pengembangan usaha ternak babi, hal ini karena sifat dari adopter yang kurang memahami penggunaan teknologi, keberlanjutan teknologi masih kurang dan anggapan bahwa tidak ada perubahan setelah adopsi dilakukan.

Guntoro et al (2000) dalam (Hidayah et al., 2019) menjelaskan bahwa teknologi yang diadopsi harus dimengerti secara teknis oleh peternak, dapat meningkatkan produktivitas peternakan secara nyata serta sangat minimal menimbulkan kerugian bagi peternak baik dari segi sosial maupun ekonomi.

Adapun permasalahan lain yang tidak kalah penting yaitu terkait kemampuan peternak dalam mengelolah usaha ternak yang dimilikinya juga akan mempengaruhi produksi dan produktivitas ternak. Usaha ternak dikatakan berhasil apabila peternak mampu mengembangkan cara pikir dan menumbuhkan karakteristik dengan memiliki kemampuan dan pengetahuan praktis dalam usahanya (Pateda & Rokhayati, 2022). Peternak memperoleh pengetahuan praktis melalui pendidikan non formal, memanfaatkan media informasi, meningkatkan pengalaman beternak, selalu berpikir kreatif, inovatif dan solutif serta berani mengambil keputusan dalam pengembangan usaha yang dimiliki.

MATERI DAN METODE

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Maulafa, Oebobo, dan Kelapa Lima di Kota Kupang Nusa Tenggara Timur pada bulan September-Oktober 2019.

Metode Pengambilan Contoh

Penentuan populasi ternak secara purposive sampling dengan kriteria peternak yang memelihara ternak babi minimal 2 tahun dan memiliki lebih dari 2 ternak babi dan

Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Metode penelitian yang dilakukan melalui observasi dan wawancara, dan survey. Sumber data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Data

Metode Analisis Data

Pemilihan ketiga kecamatan berdasarkan pada jumlah populasi ternak babi terbanyak di Kota Kupang.

sudah pernah melakukan adopsi teknologi. Sampel yang digunakan sebanyak 100 peternak babi.

primer diperoleh melalui kuisisioner yang disebar kepada responden yang merupakan sampel dan juga melalui FGD (*Focus Group Discussion*) serta wawancara dengan peternak babi.

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian yaitu analisis deskriptif kualitatif. Analisis deskriptif kualitatif digunakan untuk menganalisis tentang karakteristik peternak babi di Kota Kupang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian dalam diri peternak yang sudah menjadi ciri dan sifat dari peternak itu sendiri merupakan gambaran umum dari peternak itu sendiri Roger 2003 dalam (Patada & Rokhayati, 2022). Karakteristik

1. Umur

Tabel 1. Klasifikasi Responden berdasarkan Umur Peternak Babi di Kota Kupang

No	Umur Responden	Frekuensi (Orang)	Persentase (%)
1	21 – 29 tahun	5	5
2	30 – 39 tahun	20	20
3	40 – 49 tahun	28	28
4	>50 tahun	47	47
	Jumlah	100	

Sumber Data : Data Primer Olahan Tahun 2019

Tabel 2 menunjukkan bahwa hanya sebanyak 25% peternak yang berada dalam kelompok umur 21-39 tahun, sebanyak 28% antara 40-49 tahun, dan sebesar 48% adalah peternak dengan usia >50 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa peternak babi di Kota Kupang yang masih muda memiliki minat rendah terhadap usaha peternakan. Menurut (Seth et al., 2016) peternak dengan usia muda tidak tertarik untuk melakukan berbagai kegiatan yang berhubungan dengan peternakan. Padahal menurut (Hidayah et al., 2019) peternak dengan kisaran umur rata-rata 25-40 tahun memiliki tingkat adopsi teknologi yang lebih tinggi dan cepat. Peternak

2. Tingkat Pendidikan

Pendidikan merupakan indikator kunci keberhasilan dalam pengembangan suatu usaha peternakan. Peternak babi di Kota Kupang memiliki kualifikasi pendidikan Sekolah Dasar (3%), Sekolah Menengah Pertama (21%), Sekolah Menengah Atas/Sekolah Menengah Kejuruan dan Perguruan Tinggi sebesar 63% dan 21%.

dengan umur tersebut mengadopsi teknologi lebih cepat dibandingkan golongan umur yang lebih tua. Sama halnya dengan pendapat (Pamungkasih & Febrianto, 2021) Peternak yang muda memiliki kemampuan berpikir, kemampuan fisik dan waktu kerja yang lebih dibandingkan dengan peternak yang sudah berumur tua. Umur peternak sangat mempengaruhi kemampuan peternak dalam menerima, memahami dan menerapkan teknologi dalam usaha peternakannya. Peternak dengan kemampuan pola pikir yang dinamis dan memiliki kemampuan fisik prima adalah peternak dalam kategori umur produktif (Murwanto, 2008).

Responden yang memiliki kualifikasi pendidikan Sekolah Dasar hanya sebesar 3%. Rendahnya tingkat pendidikan peternak merupakan tantangan tersendiri bagi sebuah keluarga yang ingin meningkatkan kinerja dalam usaha peternakan yang dimiliki (Rustiyarno, 2010)

Tabel 2. Klasifikasi Responden berdasarkan Tingkat Pendidikan Peternak Babi di Kota Kupang

No	Tingkat Pendidikan	Frekuensi (Orang)	Persentase (%)
1	Sekolah Dasar	3	3
2	Sekolah Menengah Pertama	21	21
3	Sekolah Menengah Atas/ Kejuruan	63	63
4	Perguruan Tinggi	13	13
	Jumlah	100	

Sumber Data : Data Primer Olahan Tahun 2019

Tabel 2 menunjukkan bahwa tingkat pendidikan peternak babi terbanyak adalah Sekolah Menengah Atas. Ini menunjukkan bahwa peternak babi sudah memiliki pendidikan yang baik dan akan berdampak pada adopsi teknologi yang diterapkan pada usaha pemeliharaan ternak babi. Peternak dengan tingkat pendidikan yang cukup akan mempermudah dalam proses penerimaan inovasi (Murwanto, 2008). Peternak dengan tingkat pendidikan yang memadai dapat mempengaruhi

Selain umur dan pendidikan peternak, pengalaman beternak juga dapat menentukan keberhasilan dari usaha ternak itu sendiri. Pengalaman beternak memiliki peranan yang sangat penting dalam meningkatkan sikap, dan perilaku peternak (Manyamsari & Mujiburrahmad, 2014). Tabel 2 menunjukkan hasil bahwa pengalaman rata-rata beternak peternak babi di Kota Kupang sebesar 9,9 tahun. Ini menunjukkan bahwa sektor peternakan telah berkembang dengan sangat baik dan menjadi pilihan utama dalam beternak. Semakin lama pengalaman beternak, seorang peternak akan cenderung lebih terbuka terhadap setiap informasi dan

kemampuan manajerial peternak itu sendiri (Pateda & Rokhayati, 2022). Hal serupa disampaikan oleh (Indey et al., 2021) bahwa tingkat pendidikan dan keterampilan yang dimiliki peternak akan berdampak pada peningkatan kinerja dan kemampuan menjalankan usaha peternakan. (Hidayah et al., 2019) juga menambahkan bahwa tingkat pendidikan merupakan salah satu factor yang mempengaruhi adopsi teknologi

3. Pengalaman Beternak

inovasi yang disampaikan penyuluh dalam mengubah pola pemeliharaannya yang masih bersifat turun temurun dari pendahulunya (Kurnia et al., 2019). Lama beternak akan berdampak pada kemampuan manajerial beternak yang cukup baik (Pateda & Rokhayati, 2022). Sama halnya dengan pendapat (Razak et al., 2021) bahwa dengan beternak cukup lama dapat memberikan indikasi bahwa peternak telah memiliki kemampuan pengetahuan dan keterampilan yang baik terhadap manajemen pemeliharaan ternak. Peternak yang berhasil dalam usahanya akan lebih responsif terhadap adopsi teknologi yang ada.

Tabel 3. Klasifikasi Responden berdasarkan Pengalaman Beternak Peternak Babi di Kota Kupang

No	Pengalaman Beternak	Frekuensi (Orang)	Persentase (%)
1	2 – 5 Tahun	30	30
2	6 – 10 Tahun	25	25
3	> 10 Tahun	45	45
	Jumlah	100	

Sumber Data : Data Primer Olahan Tahun 2019

4. Jumlah Anggota Keluarga

Jumlah anggota dalam keluarga merupakan sumber daya pendukung dalam keberhasilan usaha peternakan. Peternak babi di Kota Kupang memiliki jumlah anggota keluarga terbanyak dengan kisaran 1-4 orang sebesar 60% dan kisaran 5-8 orang sebesar

40% dengan rata-rata jumlah anggota keluarga sebesar 5,8 orang. Jumlah anggota keluarga dapat mempengaruhi kecepatan seseorang dalam melakukan adopsi teknologi (Hidayah et al., 2019).

Tabel 4. Klasifikasi Responden berdasarkan Jumlah Anggota Keluarga Peternak Babi di Kota Kupang

No	Pengalaman Beternak	Frekuensi (Orang)	Persentase (%)
1	1-4 Orang	60	60
2	5 – 8 Orang	40	40
	Jumlah	100	

Sumber Data : Data Primer Olahan Tahun 2019

5. Jumlah Kepemilikan Ternak

Berdasarkan hasil data pada Tabel 1 menunjukkan bahwa jumlah kepemilikan ternak babi dengan kisaran 2-4 ekor sebanyak 30 orang, kisaran 4-6 ekor sebanyak 50 orang dan yang memiliki ternak babi >6 ekor sebanyak 20 orang. Rendahnya kepemilikan ternak disebabkan kurang baiknya manajemen pemeliharaan, keterbatasan modal dan tenaga kerja. Selain itu juga rendahnya jumlah

kepemilikan ternak menunjukkan bahwa usaha yang dijalankan termasuk usaha sampingan. Peternak yang memiliki jumlah ternak banyak akan semakin mudah menerapkan teknologi dalam usahanya (Munadi, 2021). Rata-rata kepemilikan ternak babi di Kota Kupang adalah 4,6 ekor. Jumlah ini telah memenuhi jumlah standar kepemilikan ternak adalah sebanyak 3 ekor.

Tabel 5. Klasifikasi Responden berdasarkan Jumlah Kepemilikan Ternak Peternak Babi di Kota Kupang

No	Pengalaman Beternak	Frekuensi (Orang)	Persentase (%)
1	2– 4 Ekor	30	30
2	4 – 6 Ekor	50	50
3	> 6 Ekor	20	20
	Jumlah	100	

Sumber Data : Data Primer Olahan Tahun 2019

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan maka disimpulkan bahwa umur peternak babi di Kota Kupang tergolong kedalam usia produktif dengan rata-rata umur peternak yaitu 48,17 tahun dengan tingkat pendidikan terbanyak adalah tamatan Sekolah Menengah

Atas/Kejuruan. Peternak babi di Kota Kupang memiliki rata-rata pengalaman beternak yaitu 9,9 tahun dengan rata-rata jumlah anggota keluarga sebesar 5,8 orang dan rata-rata jumlah kepemilikan ternak sebanyak 4,6 ekor.

DAFTAR PUSTAKA

- Hidayah, N., Artdita, C. A., & Lestari, F. B. (2019). Pengaruh karakteristik peternak terhadap adopsi teknologi pemeliharaan pada peternak kambing Peranakan Ettawa di Desa Hargotirto Kabupaten Kulon Progo. *Jurnal Bisnis Dan Manajemen (Journal of Business and Management)*, 19(1), 1–10.
- Indey, S., Saragih, E. W., & Santoso, B. (2021). Karakteristik Peternak Sapi di Sentra Produksi Ternak Potong Di Kabupaten Sorong: Characteristics of Cattle Breeders in Beef Cattle Production Centers in Sorong Regency. *Jurnal Ilmu Peternakan Dan Veteriner Tropis (Journal of Tropical Animal and Veterinary Science)*, 11(3), 245–â.
- Kurnia, E., Riyanto, B., & Kristanti, N. D. (2019). Pengaruh umur, pendidikan, kepemilikan ternak dan lama beternak terhadap perilaku pembuatan mol isi rumen sapi di Kut Lembu Sura. *Jurnal Penyuluhan Pembangunan*, 1(2), 40–49.
- Manyamsari, I., & Mujiburrahmad, M. (2014). Karakteristik Petani Dan Hubungannya Dengan Kompetensi Petani Lahan Sempit (Kasus: Di Desa Sinar Sari Kecamatan Dramaga Kab. Bogor Jawa Barat). *Jurnal Agrisepe*, 15(2), 58–74.
- Munadi, L. M. (2021). *Potensi Pengembangan Ternak Sapi Potong Terintegrasi Tanaman Kelapa Dalam*.
- Murwanto, A. G. (2008). Karakteristik Peternak dan Tingkat Masukan Teknologi Peternakan Sapi Potong di Lembah Prafi Kabupaten Manokwari. *Jurnal Ilmu Peternakan Dan Veteriner Tropis (Journal of Tropical Animal and Veterinary Science)*, 3(1), 8–15.

- Pamungkasih, E., & Febrianto, N. (2021). Profil peternak sapi perah di dataran rendah Kabupaten Malang. *Karta Rahardja: Jurnal Pembangunan Dan Inovasi*, 3(2), 29–35.
- Pateda, S. Y., & Rokhayati, U. A. (2022). Profil Petani-Tenak Sapi Potong Pada Kelembagaan Kelompok Tani. *Gorontalo Journal of Equatorial Animals*, 1(2).
- Razak, N. R., Herianto, H., Armayanti, A. K., & Kurniawan, M. E. (2021). Pengaruh Karakteristik Peternak Dan Adopsi Teknologi Terhadap Keberhasilan Inseminasi Buatan Di Kecamatan Sinjai Barat Kabupaten Sinjai. *Jurnal Agrisistem: Seri Sosek Dan Penyuluhan*, 17(2), 111–118.
- Rustiyarno, S. (2010). *Kelembagaan agribisnis pembibitan sapi potong sistem komunal di wilayah pesisir Kecamatan Srandakan Kabupaten Bantul*.
- Sabat, D. M., & Setyani, N. M. P. (2023). Hubungan Motivasi Peternak dengan Adopsi Inovasi pada peternakan babi Rakyat di Kupang Nusa Tenggara Timur. *Jurnal Peternakan Lahan Kering*, 5(1), 147–156.
- Santa, N. M., Manese, M. A. V., & Rawis, J. O. E. (2017). *Tingkat Penerapan Teknologi Peternakan Babi di Kecamatan Tombulu Kabupaten Minahasa*.
- Seth, P., Chander, M., Singh, N., & Kumari, R. (2016). Characteristics of adopter categories of 'T&D' pig breed innovation in Eastern India. *International Journal of Science, Environment and Technology*, 5(5), 3381–3386.
- Takanjanji, K., & Kaka, A. (2022). Pengaruh Karakteristik Peternak Terhadap Adopsi Teknologi Inseminasi Buatan Pada Ternak Babi Di Kelurahan Matawai Kecamatan Kota Waingapu. *Jurnal Peternakan Sabana*, 1(2), 60–69.
- Wea, R. (2008). Karakteristik Peternak dan Manajemen Pemeliharaan Babi Lokal di Kecamatan Alak Kota Kupang. *Partner*, 15(2), 178–184.